

PENGUATAN LITERASI DIGITAL BAGI SISWA SMA MUHAMMADIYAH SAWANGAN UNTUK MENINGKATKAN PEMANFAATAN INTERNET DALAM PEMBELAJARAN

Syarif Hidayatullah¹, Wini Tarmini², Achmad Abimubarok³, Nur Aini Puspitasari⁴

^{1,3,4}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jln. Tanah Merdeka, Pasar Rebo, Jakarta Timur, DKI Jakarta

²Program Studi Doktor Pendidikan Bahasa Indonesia, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, Jln. Warung Buncit, Pancoran, Jakarta Selatan, DKI Jakarta

¹e-mail syarifbahagia@uhamka.ac.id

Submitted 24-10-2025

Accepted 16-04-2026

Published 27-04-2026

Abstrak

Sekolah sering kali memanfaatkan teknologi digital sebagai bagian dari pembelajaran. Namun belum ada pelatihan yang menekankan literasi digital. Akibatnya, peserta didik menggunakan internet secara keliru. Tujuan kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah untuk menguatkan kemampuan literasi digital pada peserta didik SMA Muhammadiyah Sawangan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memanfaatkan internet dalam pembelajaran. Metode pelaksanaan pengabdiannya adalah *service learning* dengan mengombinasikan ceramah, tanya jawab, dan diskusi kelompok dalam memecahkan studi kasus. Kegiatan ini diikuti oleh 68 peserta. Evaluasi yang digunakan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini berbentuk tes dengan memanfaatkan platform Wayground. Instrumen yang digunakan berupa tes literasi digital berbasis pilihan ganda yang telah divalidasi oleh ahli. Hasil tes kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif dan uji perbandingan skor *pretest* dan *posttest*. Hasil kegiatan ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan signifikan antara *pretest* dan *posttest* dengan rata-rata 12% dari seluruh aspek yang dinilai. Dapat disimpulkan kegiatan ini berhasil meningkatkan kemampuan literasi digital peserta.

Kata Kunci: literasi digital, *service learning*, media digital

Abstract

Schools frequently integrate digital technology as part of the learning process. However, there has been a lack of training that specifically emphasizes digital literacy. As a result, students often misuse the internet. This community service program aimed to strengthen digital literacy skills among students of SMA Muhammadiyah Sawangan in order to enhance their ability to utilize the internet effectively for learning purposes. The implementation method employed was service learning, combining lectures, question-and-answer sessions, and group discussions to address case studies. The program involved 68 participants. The evaluation was conducted in the form of a test administered through the Wayground platform. The results indicated a significant improvement between pre-test and post-test scores, with an average increase of 12% across all assessed aspects. It can be concluded that the program was successful in improving the participants' digital literacy skills.

Keywords: digital literacy, *service learning*, digital media

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang pesat dalam dua dekade terakhir telah membawa perubahan signifikan dalam dunia pendidikan. Proses belajar tidak lagi terbatas pada sumber bacaan berbasis teks cetak, melainkan berkembang menjadi interaksi dengan teks-teks multimodal yang mencakup kombinasi tulisan, gambar, suara, dan video (Erstad et al., 2019; Hidayatullah, 2021; Kayati & Madura, 2022; Kustini et al., 2020). Hal ini menuntut peserta didik untuk tidak hanya memiliki kemampuan membaca dan memahami teks konvensional, tetapi juga mampu mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai platform digital dengan baik terutama yang bersumber dari internet.

Dalam konteks pendidikan menengah, literasi digital merupakan keterampilan penting yang harus dimiliki oleh peserta didik. Hal ini mengingat kegiatan pembelajaran saat ini tidak dapat dipisahkan dari perangkat teknologi. Lebih lanjut, literasi digital tidak hanya berkaitan dengan kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, tetapi juga mencakup aspek kognitif dan kritis dalam menyeleksi, memahami, dan memproduksi informasi digital (Amalia, 2015; Giovanni & Komariah, 2019; Rusdy, 2021).

Penguatan literasi digital menjadi kunci agar peserta didik mampu mengikuti dinamika perkembangan teknologi dan memanfaatkannya dalam pembelajaran. Dalam berbagai penelitian, pemanfaatan internet sebagai bahan pembelajaran telah mengambil peran penting dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik (Cynthia & Sihotang, 2023; Dani, 2016; Ranti et al., 2025; Sari & Munir, 2024). Selain itu, penelitian juga menunjukkan bahwa internet juga berperan positif terhadap motivasi peserta didik (Agustina et al., 2025; Hardiansyah & Suciwati, 2024; Nastiti et al., 2024).

Namun, dampak positif internet tersebut, tidak dapat diperoleh jika kemampuan literasi digitalnya rendah. Rendahnya kemampuan literasi digital dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk dukungan dari lingkungan keluarga (Pangaribuan & Simanjuntak, 2022; Redhana, 2024; Syah et al., 2019). Ketersediaan perangkat digital di rumah, pengawasan dan bimbingan orang tua,

serta kebiasaan dalam mengakses internet memiliki korelasi dengan tingkat penguasaan literasi digital peserta didik. Sayangnya, akses internet yang luas belum sepenuhnya diiringi dengan kemampuan untuk menggunakannya secara produktif. Banyak peserta didik yang lebih tertarik memanfaatkan teknologi hanya untuk bermain *game online* atau mengakses media sosial, bukan untuk kegiatan yang mendukung pembelajaran.

Kondisi tersebut juga terjadi di SMA Muhammadiyah Sawangan peserta didik memiliki masalah prioritas berupa rendahnya pemahaman konsep literasi digital serta rendahnya kesadaran peserta didik dalam melakukan praktik baik literasi digital. Kedua hal ini saling berpengaruh dan berdampak pada pola penggunaan teknologi digital yang tidak produktif di kalangan peserta didik. Dalam observasi awal yang dilakukan tim, ditemukan bahwa mayoritas peserta didik menggunakan perangkat digital seperti ponsel dan komputer hanya untuk keperluan hiburan, seperti bermain *game online* dan mengakses media sosial, sementara pemanfaatan teknologi untuk keperluan akademik dan pengembangan diri masih sangat terbatas.

Rendahnya pemahaman konsep literasi digital terlihat dari ketidaktahuan peserta didik terhadap konsep literasi digital, ruang lingkupnya, serta keterampilan yang harus dimiliki agar dapat menggunakan teknologi secara efektif, etis, dan bertanggung jawab. Banyak peserta didik belum memahami bahwa literasi digital tidak hanya mencakup kemampuan mengoperasikan perangkat, tetapi juga mencakup kemampuan menyeleksi informasi yang valid, mengevaluasi sumber, mengelola jejak digital, dan berpartisipasi aktif dalam ruang digital dengan memperhatikan etika komunikasi. Ketidaktahuan ini membuat peserta didik rawan menjadi korban misinformasi, terlibat dalam perilaku tidak etis di media sosial, atau bahkan menggunakan internet secara pasif tanpa menghasilkan sesuatu yang bermanfaat.

Selain itu, rendahnya kesadaran peserta didik terhadap praktik baik dalam menggunakan teknologi digital. Meskipun penggunaan internet, media sosial, dan aplikasi digunakan setiap hari, namun belum banyak peserta didik yang secara sadar mengarahkan aktivitas digital mereka ke arah yang mendukung kegiatan

belajar. Misalnya, sangat sedikit peserta didik yang menggunakan YouTube atau platform digital lainnya untuk menonton konten edukatif, mencari referensi belajar, atau mengikuti kursus daring. Bahkan, beberapa peserta didik mengaku belum pernah menggunakan internet untuk mencari informasi yang mendukung tugas sekolah. Ini menunjukkan bahwa mereka belum memiliki kesadaran terkait teknologi digital bisa menjadi alat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

Kedua permasalahan ini tidak hanya mencerminkan kesenjangan keterampilan digital, tetapi juga menandai pentingnya intervensi yang dapat membantu peserta didik memanfaatkan kemajuan teknologi. SMA Muhammadiyah Sawangan mengakui bahwa belum ada program khusus di sekolah yang secara langsung bertujuan meningkatkan pemahaman literasi digital peserta didik secara menyeluruh. Guru dan wali kelas pun menyampaikan keprihatinan terhadap minimnya pembimbingan terhadap penggunaan teknologi secara produktif di luar jam pelajaran. Oleh karena itu, SMA Muhammadiyah Sawangan sangat membutuhkan program penguatan literasi digital yang tidak hanya memberikan pemahaman teoritis kepada peserta didik, tetapi juga mengajak mereka untuk merefleksikan perilaku digitalnya dan menumbuhkan kesadaran untuk melakukan praktik baik dalam pemanfaatan teknologi. Hal ini agar dapat mendorong peserta didik untuk menggunakan teknologi secara strategis, kreatif, dan solutif. Dengan adanya kegiatan ini, diharapkan peserta didik dapat menggunakan perangkat digital secara positif sesuai dengan pemahaman dan kesadaran literasi digitalnya,

METODE

Pelatihan ini diselenggarakan di SMA Muhammadiyah Sawangan pada 15 Juli 2025. Lokasi tersebut dipilih karena sekolah tersebut merupakan mitra pelaksanaan pengabdian masyarakat ini. Tujuan kegiatan ini dilakukan untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan literasi digital peserta didik SMA Muhammadiyah Sawangan. Kegiatan ini melibatkan 68 peserta didik di sekolah tersebut. Program pengabdian masyarakat ini dirancang dengan metode *Service Learning*. Dalam penerapannya, ada tiga teknik yang dilakukan yaitu ceramah,

diskusi, dan studi kasus. Ketiga teknik ini digunakan untuk menjawab permasalahan rendahnya pengetahuan dan praktik literasi digital yang kurang produktif di kalangan peserta didik. Ceramah dipilih sebagai metode utama untuk menyampaikan materi dasar mengenai literasi digital, mencakup konsep dasar, keterampilan penting yang harus dimiliki peserta didik, serta manfaat literasi digital bagi kehidupan akademik dan masa depan karier.

Setelah sesi ceramah, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok untuk mengidentifikasi dan membahas praktik literasi digital yang biasa dilakukan oleh peserta. Dalam diskusi peserta diminta untuk membagikan pengalaman dalam menggunakan teknologi digital, baik untuk pembelajaran maupun untuk aktivitas hiburan. Untuk menguatkan pemahaman dan persepsi peserta, tahap selanjutnya adalah pemberian studi kasus yang relevan dengan kehidupan digital mereka sehari-hari. Setiap kelompok menerima satu kasus nyata, misalnya kasus penyebaran informasi palsu, *cyberbullying*, kecanduan *game online*, atau etika berkomunikasi di media sosial. Peserta diminta untuk menganalisis permasalahan tersebut dan menyusun solusi dalam bentuk peta konsep.

Untuk mengukur pemahaman peserta terhadap materi yang disampaikan, peserta menjawab soal *pretest* dan *posttest* yang terdiri atas 15 soal pilihan ganda dalam bentuk pilihan jawaban benar dan salah. Tes tersebut disajikan dalam bentuk kasus yang memungkinkan peserta didik menganalisis informasi sesuai dengan konsep dan perilaku literasi digital. Tes berkaitan kemampuan mengoperasikan perangkat (4 soal), kemampuan menyeleksi informasi yang valid (2 soal), mengevaluasi sumber (2 soal), mengelola jejak digital (4 soal), dan berpartisipasi aktif dalam ruang digital dengan memperhatikan etika komunikasi (3 soal). Soal diberikan dengan menggunakan platform Wayground. Hasil pengujian tes tersebut kemudian dianalisis dengan teknik analisis deskriptif dengan melakukan perbandingan antara skor *pretest* dan *posttest*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian dilakukan dengan memanfaatkan kegiatan Fortasi (Forum Taaruf dan Orientasi Siswa) di sekolah tersebut. Kegiatan Fortasi

merupakan kegiatan awal sebelum peserta didik baru masuk dalam pembelajaran formal di sekolah. Pelaksanaan Fortasi sangat kondusif dengan adanya panitia pelaksana yang mengatur kegiatan tersebut. Hal ini tampak pada gambar 1.

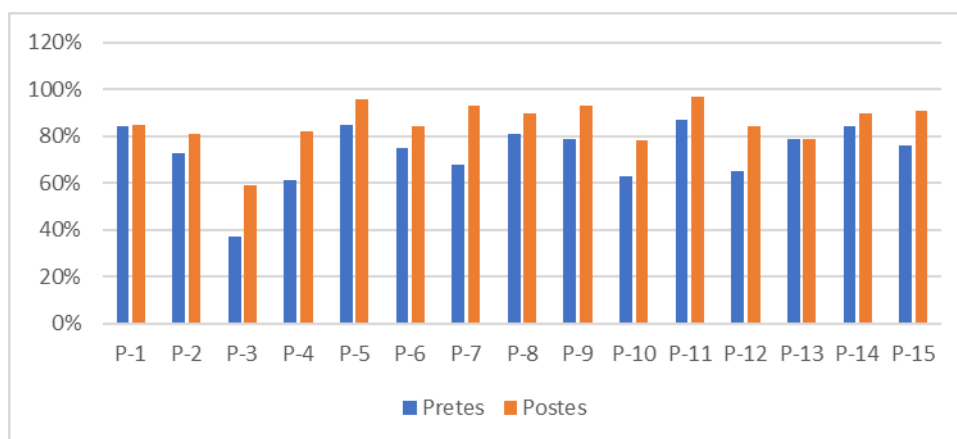


Gambar 1 Penyampaian Materi oleh Narasumber

Kegiatan diawali dengan pemberian *pretest* dengan menggunakan platform Wayground. Selanjutnya, pemateri menyampaikan terkait dengan literasi digital. Kegiatan disampaikan dalam bentuk ceramah dan tanya jawab. Dalam pemberian materi, peserta diajak berinteraksi dengan menjawab pertanyaan, mengomentari pendapat temannya, atau memberikan konfirmasi berdasarkan materi yang diberikan. Setelah peserta diberikan materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi kelompok. Setiap kelompok diberikan studi kasus untuk mereka pecahkan berdasarkan pemahaman mereka terhadap materi. Hasil dari kegiatan, peserta membuat peta konsep berdasarkan hasil diskusi.

Selanjut, peserta diberikan *posttest* untuk dapat melihat dampak pelatihan. *Posttest* diberikan dengan platform Wayground seperti pada saat *pretest*. Hasil dari kegiatan ini, tiga peserta kemudian dipilih sebagai peserta terbaik dan diberikan cendera mata dari tim pengabdian masyarakat. Pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini telah memberikan dampak yang positif terhadap pemahaman peserta didik terhadap literasi digital. Hal ini dibuktikan dengan hasil *pretest* yang

dibandingkan dengan hasil *posttest*. Hasil rata-rata kemampuan antara *pretest* dan *posttest* menunjukkan kesenjangan yang signifikan yang membuktikan bahwa kegiatan pengabdian masyarakat ini telah berhasil mengubah wawasan dan paradigma berpikir peserta didik terhadap literasi digital.

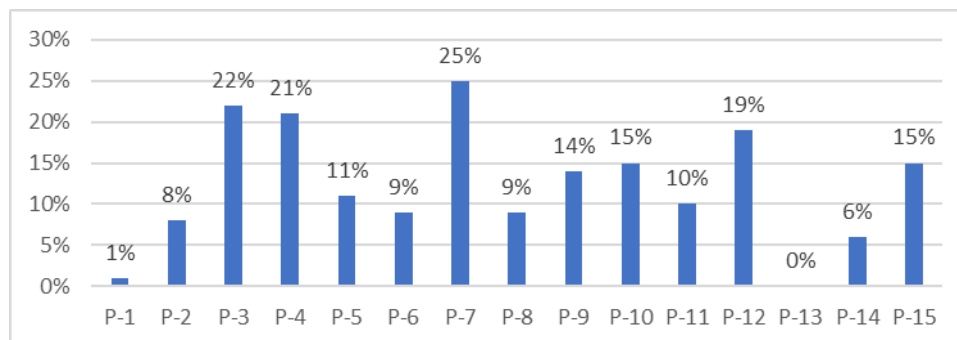


Gambar 2 Perbandingan Nilai antara *Pretest* dan *Posttest*

Data pada gambar 2 menunjukkan bahwa kegiatan penguatan literasi digital memberikan perubahan. Hal ini dibuktikan dari masing-masing rata-rata pertanyaan dari P-1 sampai P-15 memiliki tingkat persentase jawaban benar yang berbeda dari total peserta. Perbedaan tersebut sangat positif dibuktikan dengan adanya peningkatan antara *pretest* dengan *posttest*.

Berdasarkan hasil pengukuran *pretest* dan *posttest*, terlihat bahwa P-1 mengalami peningkatan kecil sebesar 1% dari 84% menjadi 85%, sedangkan P-2 menunjukkan peningkatan lebih jelas yaitu sebesar 8% dari 73% menjadi 81%. P-3 mengalami peningkatan yang cukup besar sebesar 22% dari 37% ke 59%, diikuti P-4 yang meningkat 21% dari 61% ke 82%. Selanjutnya, P-5 naik 11% dari 85% menjadi 96% dan P-6 meningkat 9% dari 75% menjadi 84%. P-7 memperlihatkan peningkatan paling tinggi yaitu 25% dari 68% menjadi 93%, sementara P-8 naik 9% dari 81% ke 90% dan P-9 meningkat 14% dari 79% ke 93%. P-10 menunjukkan kenaikan 15% dari 63% ke 78%, sedangkan P-11 naik 10% dari 87% ke 97% dan P-12 meningkat 19% dari 65% menjadi 84%. Pada P-13 tidak ada perubahan (tetap 79%), sementara P-14 naik 6% dari 84% menjadi 90%, dan P-15 menunjukkan peningkatan sebesar 15% dari 76% menjadi 91%. Secara

keseluruhan, peningkatan tertinggi terdapat pada P-7 dan P-3, sedangkan P-13 tetap stabil tanpa perubahan. Untuk lebih jelasnya, dapat dilihat gambar 3.



Gambar 3 Persentase Perubahan Kemampuan Literasi Digital antara *Pretest* dan *Posttest*

Secara umum, gambar 3 menunjukkan adanya peningkatan kemampuan literasi digital peserta pada berbagai aspek yang diukur. Pada aspek mengoperasikan perangkat (P-1, P-2, P-13, dan P-14), hasil menunjukkan variasi peningkatan. P-1 mengalami peningkatan yang sangat kecil, yaitu 1% dari 84% menjadi 85%, menandakan bahwa peserta sebenarnya sudah cukup mahir sejak awal. P-2 meningkat 8% dari 73% menjadi 81%, menunjukkan perkembangan yang lebih terasa setelah intervensi pembelajaran. Sementara itu, P-13 tidak menunjukkan peningkatan (tetap 79%), yang mengindikasikan bahwa kemampuan awal peserta pada indikator ini sudah stabil dan tidak terlalu terdampak oleh kegiatan pembelajaran. Adapun P-14 meningkat 6% dari 84% menjadi 90%, menunjukkan adanya penguatan lebih lanjut dalam pengoperasian perangkat.

Pada aspek menyeleksi informasi yang valid (P-3 dan P-4), peningkatan tampak signifikan. P-3 meningkat sebesar 22% dari 37% menjadi 59%, menunjukkan bahwa peserta mengalami perkembangan yang nyata dalam kemampuan membedakan informasi yang relevan dan tidak relevan. P-4 juga mengalami kenaikan tinggi sebesar 21% dari 61% menjadi 82%, mengindikasikan peningkatan kesadaran peserta terhadap pentingnya keabsahan informasi di ruang digital.

Aspek mengevaluasi sumber informasi (P-5 dan P-6) juga menunjukkan tren positif. P-5 meningkat 11% dari 85% menjadi 96%, sedangkan P-6 meningkat 9% dari 75% menjadi 84%. Hal ini memperlihatkan bahwa peserta semakin mampu

menganalisis kredibilitas sumber digital secara kritis setelah mengikuti kegiatan pembelajaran.

Pada aspek etika komunikasi digital (P-7, P-8, dan P-9), terdapat peningkatan yang cukup signifikan. P-7 menunjukkan peningkatan terbesar, yaitu 25% dari 68% menjadi 93%, menandakan peningkatan kesadaran peserta terhadap cara berkomunikasi yang sopan, bertanggung jawab, dan sesuai norma. P-8 meningkat 9% dari 81% menjadi 90%, dan P-9 meningkat 14% dari 79% menjadi 93%, keduanya mengindikasikan peningkatan konsistensi dalam penerapan etika komunikasi di berbagai konteks.

Pada aspek mengelola jejak digital (P-10, P-11, P-12, dan P-15), peserta juga mengalami perkembangan yang cukup kuat. P-10 meningkat 15% dari 63% menjadi 78%, menunjukkan kesadaran peserta dalam menjaga rekam data digitalnya. P-11 meningkat 10% dari 87% menjadi 97%, dan P-12 meningkat 19% dari 65% menjadi 84%. Selain itu, P-15 meningkat 15% dari 76% menjadi 91%, menunjukkan bahwa peserta semakin memahami dampak tindakan digital terhadap identitas dan reputasi jangka panjang. Untuk memahami secara lebih mudah terkait peningkatan kemampuan literasi digital berdasarkan aspek literasi yang ditanyakan dapat memperhatikan tabel 1.

Tabel 1 Persentase Peningkatan Kemampuan Literasi Digital Berdasarkan Data Hasil *Pretest* dan *Posttest*

Kode Pertanyaan	Aspek Literasi Digital yang Ditanyakan	Akurasi Jawaban <i>Pretest</i>	Akurasi Jawaban <i>Posttest</i>	Persentase Peningkatan
P-1	Mengoperasikan perangkat	84%	85%	1%
P-2	Mengoperasikan perangkat	73%	81%	8%
P-3	Menyeleksi informasi yang valid	37%	59%	22%
P-4	Menyeleksi informasi yang valid	61%	82%	21%
P-5	Mengevaluasi sumber	85%	96%	11%
P-6	Mengevaluasi sumber	75%	84%	9%
P-7	Etika komunikasi	68%	93%	25%
P-8	Etika komunikasi	81%	90%	9%
P-9	Etika komunikasi	79%	93%	14%

P-10	Mengelola jejak digital	63%	78%	15%
P-11	Mengelola jejak digital	87%	97%	10%
P-12	Mengelola jejak digital	65%	84%	19%
P-13	Mengoperasikan perangkat	79%	79%	0%
P-14	Mengoperasikan perangkat	84%	90%	6%
P-15	Mengelola jejak digital	76%	91%	15%

Berdasarkan tabel 1, jika dirata-ratakan perubahan yang pemahaman literasi digital berkembang sebesar 12%. Perubahan ini menunjukkan bahwa pada aspek tertentu, peserta telah memahami dengan sangat baik komponen literasi digital sebelum pelaksanaan pengabdian masyarakat ini dilangsungkan. Aspek-aspek seperti mengoperasikan perangkat dan mengelola jejak digital cenderung sudah dikuasai peserta. Hal ini menunjukkan bahwa, peserta didik di SMA cenderung telah memahami penggunaan perangkat digital dengan baik. Data ini sejalan dengan beberapa penelitian sebelumnya bahwa peserta didik pada tingkat SMA telah mahir menggunakan perangkat digital (Febliza & Oktariani, 2020; Sakolan & Rahmadani, 2020).

Namun, di sisi etika komunikasi menunjukkan hal sebaliknya, perkembangannya bahkan mencapai angka 25%, selain itu kemampuan menyeleksi informasi yang valid juga mencapai angka 21%. Hal ini menunjukkan urgensi kegiatan penguatan literasi digital penting untuk dilakukan secara konsisten. Sebab, pengetahuan yang baik pada aspek teknis tidak menjamin sejalan dengan pengetahuan terkait etika pemanfaatannya. Hal inilah yang membuat tindak pidana terkait literasi digital masih marak ditemukan di tengah masyarakat sehingga perlu penguatan terkait hal ini sebagaimana banyak dilakukan di Indonesia termasuk jenjang SMA (Mote et al., 2024; Tavip, 2025).

Implikasi dari hasil kegiatan ini adalah bahwa pelaksanaan penguatan literasi digital sebaiknya dilakukan secara konsisten agar peserta didik di jenjang SMA dapat memanfaatkan kemajuan teknologi secara bijak. Hal ini penting karena dalam membentuk karakter tidak dapat dilakukan secara cepat. Untuk itu, penguatan dapat dilakukan dengan metode *service learning* karena dalam kegiatan

ini telah terbukti efektif sebagaimana juga dibuktikan oleh kegiatan sejenis (Afandi & Rizqullah, 2025; Mustika & Wikanengsih, 2021; Pandanwangi et al., 2023).

SIMPULAN

Hasil kegiatan penguatan literasi digital menunjukkan bahwa kemampuan awal peserta sudah baik pada aspek mengoperasikan perangkat dan mengelola jejak digital, namun tidak pada bagian etika komunikasi dan menyeleksi informasi yang valid. Setelah melakukan kegiatan pengabdian masyarakat, peningkatan kemampuan literasi digital pada peserta pun meningkat. Hal ini terbukti dengan adanya perubahan yang signifikan kemampuan literasi digital dengan rata-rata perubahan 12%. Hal yang paling terlihat perubahannya terdapat pada aspek yang belum dikuasai. Perkembangan pengetahuan rata-rata siswa pada aspek etika komunikasi bahkan meningkat 25% dan menyeleksi informasi yang valid mencapai 22%. Hal ini menunjukkan bahwa penguatan literasi digital perlu dilakukan secara konsisten karena terdapat kesenjangan antara pengetahuan dalam menggunakan media digital dengan etika pemakaiannya. Oleh karena itu, kegiatan pengabdian selanjutnya dapat lebih menekankan kegiatan pada penguatan aspek etika komunikasi dan menyeleksi sumber yang valid secara lebih terfokus.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, M. R., & Rizqullah, M. N. (2025). Peran Mahasiswa dalam Edukasi Anti Korupsi: Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Service Learning. *Sarwahita*, 22(02), 216–232.
- Agustina, S. P., Ramayani, N., & Putri, D. A. E. (2025). Strategi Integrasi Teknologi Digital dalam Media Pembelajaran untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa: Media Pembelajaran. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 5(3), 603–611.
- Amalia, R. R. (2015). Literasi digital pelajar SMA: Kemampuan berkomunikasi dan berpartisipasi pelajar SMA Negeri di Daerah Istimewa Yogyakarta melalui internet. *Jurnal Studi Pemuda*, 4(1), 224–240.
- Cynthia, R. E., & Sihotang, H. (2023). Melangkah bersama di era digital: pentingnya literasi digital untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kemampuan pemecahan masalah peserta didik. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 31712–31723.

- Dani, A. A. H. (2016). Strategi Optimalisasi Penggunaan Internet Terhadap Peningkatan Prestasi Belajar Siswa: Studi Kasus SMA Negeri 1 Burau. *PENA TEKNIK: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Teknik*, 137–148.
- Erstad, O., Flewitt, R., Kümmerling-meibauer, B., Susana, Í., & Pereira, P. (2019). The Routledge Handbook of Digital Literacies in Early Childhood. In *The Routledge Handbook of Digital Literacies in Early Childhood*. Taylor & Francis. <https://doi.org/10.4324/9780203730638>
- Febaliza, A., & Oktariani, O. (2020). Pengembangan Instrumen Literasi Digital Sekolah Siswa Dan Guru. *Jurnal Pendidikan Kimia Universitas Riau*, 5(1), 1–10.
- Giovanni, F., & Komariah, N. (2019). Hubungan antara literasi digital dengan prestasi belajar siswa SMA Negeri 6 Kota Bogor. *Libraria*, 7(1), 147–162.
- Hardiansyah, H., & Suciyati, S. (2024). Pemanfaatan Sumber Belajar Melalui Internet Dalam Rangka Peningkatan Motivasi Belajar Siswa SMK. *Inventor: Jurnal Inovasi Dan Tren Pendidikan Teknologi Informasi*, 2(1), 42–53.
- Hidayatullah, S. (2021). Teknologi Informasi dan Komunikasi Pendekatan Teoritis dan Praktis dalam Pengajaran Bahasa Indonesia untuk Mahasiswa. *Jakarta: TareBooks*, 1–9.
- Kayati, A. N., & Madura, U. (2022). Pemanfaatan teks multimodal dalam pembelajaran bahasa Indonesia untuk penguatan literasi peserta didik. *SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia I)*, 4, 385–398.
- Kustini, S., Suherdi, D., & Musthafa, B. (2020). Beyond traditional literacies: A multimodal-based instruction to fostering student digital literacy learning. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 20(1), 37–47.
- Mote, H. H., Majid, I., Kocop, R., & Tolanda, E. (2024). Sosialisasi Akibat Hukum Dalam Penyalagunaan Media Sosial dan Bimbingan Bersosial Media Secara Bijak Kepada Pelajar SMA Negeri 3 Merauke. *Parta: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 24–31.
- Mustika, I., & Wikanengsih, W. (2021). Pendampingan Penyusunan Bahan Ajar Daring Berbasis Metakognitif Melalui Service Learning Approach. *Abdimas Siliwangi*, 4(2), 256–266.
- Nastiti, A. G. N., Sumartiningsih, S., & Yuwono, A. (2024). Efektivitas Penggunaan Teknologi Digital Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(04), 429–442.
- Pandanwangi, A., Dewi, B. S., Rianingrum, C. J., & Wilastrina, A. (2023). Pelatihan membuat batik diatas kayu dengan menggunakan metode service learning di SMA Kebangsaan-Tangerang Selatan. *Jurnal Abdimas Ilmiah Citra Bakti*, 4(1), 1–16.
- Pangaribuan, R. K., & Simanjuntak, H. C. (2022). *Literasi digital dalam*

mengenalkan pengetahuan warisan budaya.

- Ranti, L. R., Widya, A., Sari, M., Panamuan, F. B., & Wiyono, H. (2025). The Utilization of Digital Technology on Students' Learning Outcomes. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 16(3), 556–566.
- Redhana, I. W. (2024). *Literasi Digital: Pedoman Menghadapi Society 5.0*. Samudra Biru.
- Rusdy, M. (2021). Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Informasi Hoaks pada Remaja di SMA Negeri 7 Kota Lhokseumawe. *Jurnal Pekommas*, 6(2), 77–84.
- Sakolan, S., & Rahmadani, H. (2020). Profil keterampilan literasi digital: Penelitian survey di SMA IT Al Bayyinah Pekanbaru. *Instructional Development Journal*, 3(2), 96–103.
- Sari, A. P., & Munir, M. (2024). Pemanfaatan teknologi digital dalam inovasi pembelajaran untuk meningkatkan efektivitas kegiatan di kelas. *Digital Transformation Technology*, 4(2), 977–983.
- Syah, R., Darmawan, D., & Purnawan, A. (2019). Analisis faktor yang mempengaruhi kemampuan literasi digital. *Jurnal AKRAB!*, 10(2), 60–69.
- Tavip, M. (2025). Penyuluhan Hukum Tentang Bijak Penyebaran Berita dalam Perspektif Hukum Pidana di MAN 2 Palu. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 418–425.